

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Makna Piktorial dalam Teks Cerpen pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013**

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut Pemerintah melakukan penataan kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004.

Menurut Mulyasa (2014:167), “Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi”.

Kurikulum 2013 sangat dibutuhkan di dalam pendidikan dan pembelajaran saat ini. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 memiliki keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya, di antaranya: peserta didik dapat mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing; pembelajaran berdasarkan kompetensi tertentu bukan hanya transfer pengetahuan saja; keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan; dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan tersebut merupakan hasil dari kesatuan yang utuh atau bulat antara aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Senada dengan pendapat Mulyasa, Priyatni (2014:94) menjelaskan Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai sebuah kurikulum yang berbasis kompetensi, elemen pertama yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah rumusan tentang standar kompetensi lulusan (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan secara terpadu.

Dalam Salinan Lampiran Permendikbud No. 54 Tahun 2013 dalam Priyatni (2014:3) menjelaskan SKL adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Setelah SKL, elemen kedua yang disempurnakan adalah standar isi yang berisi rumusan tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum yang di dalamnya memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mencapai SKL.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan secara terpadu sehingga dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif dan inovatif.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah inovasi baru yang dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam Kurikulum 2013 terdapat peran penting bahasa sebagai wadah untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estesis dan logis. Sejalan dengan pemaparan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah kelas XI yang disajikan dalam bentuk buku disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan dan

menempatkan bahasa Indonesia sebagai sarana mengekspresikan perasaan dan pemikiran.

Pada Kurikulum 2013, guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Kurikulum 2013 ini lebih memanjakan guru, karena guru tidak lagi menyusun silabus seperti Kurikulum 2006. Format penilaian dan kegiatan pembelajaran pun telah disediakan dalam buku guru. Guru hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyampaikan materi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Aplikasi pembelajaran di kelas dapat secara terencana dan terarah sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran menganalisis makna piktorial pada teks cerpen untuk kelas XI semester I.

### **2.1.1 Kompetensi Inti**

Kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan pun masih memerlukan rencana pendidikan yang panjang untuk mencapainya. Untuk memudahkan proses perencanaan dan pengendaliannya, pencapaian jangka panjang perlu dibagi-bagi ke dalam beberapa tahap sesuai jenjang kelas ketika kurikulum tersebut diterapkan. Sejalan dengan undang-undang, kompetensi inti ibarat anak tangga

yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Priyatni (2014:8) menjelaskan tentang Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti (KI) adalah operasional atau jabatan lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skill*.

Kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dicapai tingkat kelulusannya oleh peserta didik. Kelulusan itu memiliki tingkatan yang dimiliki peserta didik harus sesuai dengan kelas atau program peserta didik.

Menurut Mulyasa (2014:174), “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran”.

Kompetensi inti bebas dari mata pelajaran, karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang akan diserap peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat, menjadi kompetensi inti.

Senada dengan pendapat Priyatni dan Mulyasa, Majid (2012:44) menjelaskan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas atau program”. Kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dicapai

tingkat kelulusannya oleh peserta didik. Kelulusan itu memiliki tingkatan yang dimiliki peserta didik harus sesuai dengan kelas atau program peserta didik.

KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4). Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah.

Berdasarkan definisi di atas, penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik. Semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

### **2.1.2 Kompetensi Dasar**

Dalam kurikulum berbasis kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan dalam merencanakan strategi dan indikator keberhasilan.

Menurut Priyatni (2014:23), “Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari

kompetensi inti”. Artinya kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Majid (2014:52), menjelaskan pengertian Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut.

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi-kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang mencakup tiga ranah yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut harus diperoleh dan dikuasai oleh peserta didik di setiap kelas melalui pembelajaran.

Senada dengan pendapat Priyatni dan Majid, Mulyasa (2014: 174) menjelaskan tentang kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/ jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten. Kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan isi kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi inti berfungsi sebagai pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Artinya ketiga ranah tersebut saling berkesinambungan dan memperkuat antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah SKL dan kompetensi inti.

### **2.1.3 Alokasi Waktu**

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan jangka waktu yang ditetapkan, jangka waktu dari awal sampai akhir kegiatan harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa, perhitungan itu dalam kurikulum disebut alokasi waktu.

Tim Depdiknas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:43), menjelaskan alokasi adalah penentuan banyaknya suatu keperluan dalam perencanaan maupun pelaksanaannya demi pencapaian hasil yang optimal. Sedangkan waktu berhubungan dengan proses berlangsungnya suatu kegiatan. Artinya alokasi waktu untuk pembelajaran adalah penentuan banyaknya waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran demi mencapai hasil yang diinginkan.

Mulyasa (2008:206) menjelaskan tentang alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperlihatkan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu adalah waktu yang direncanakan dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Jadi, alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

Menurut Priyatni (2014:138), "Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam". Jadi, agar alokasi lebih tepat dan terperinci akan disesuaikan lagi di RPP.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran menganalisis makna piktorial pada teks cerpen adalah 4 x 45 menit.

## **2.2 Pembelajaran Menganalisis Makna Piktorial dalam Teks Cerpen**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah upaya untuk membuat peserta didik belajar agar terjadi kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, dimana pihak yang belajar mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Menurut Abidin (2013:3) penjelasan mengenai pembelajaran sebagai berikut.

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang pendidik.

Nurgiyantoro (2010:14) menjelaskan, “Proses pembelajaran difasilitasi oleh guru agar peserta didik dapat belajar secara maksimal menguasai berbagai kompetensi yang dibelajarkan”. Artinya guru merupakan sarana untuk memudahkan peserta didik menguasai berbagai kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.

Lebih dalam dari itu, Majid (2014:82-83), berpendapat mengenai kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat menjadikan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia, mandiri, berwawasan luas, produktif, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran sangat penting untuk kelangsungan hidup umat manusia.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik serta memperoleh dan mencapai hasil belajar tertentu.

### 2.2.2 Pengertian Menganalisis

Dalam Kurikulum 2013 memiliki berbagai kompetensi dasar yaitu di antaranya memahami, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi, menyunting, dan mengabstraksi. Salah satu diantara kompetensi dasar tersebut yang terdapat dalam Kurikulum 2013 yaitu menganalisis teks cerita pendek.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:58), “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; penjabaran sesuatu dikaji sebaik-baiknya”. Jadi, analisis merupakan kegiatan menelaah atau mengkaji sesuatu yang bertujuan untuk memperoleh suatu kebenaran.

Menurut Tarigan (2008:77), analisis merupakan suatu proses pembagi-pembagi bahan bagi maksud-maksud penyingkapan. Artinya analisis bertujuan untuk menelaah serta menilai hubungan antarbagian-bagian tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap keadaan tertentu dengan disertai alasan yang benar dan jelas. Menganalisis adalah melakukan pemeriksaan mendalam pada suatu persoalan untuk memperoleh suatu hasil. Jika dikaitkan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, maka menganalisis berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis.

### **2.2.3 Pengertian Makna Piktorial**

Semantik merupakan salah satu bidang semantik yang mempelajari tentang makna. “Makna” itu selaras dengan “Arti” dan kadang tidak selaras. Jadi, makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam.

Menurut Djajasudarma (2012:7), “Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata)”. Artinya makna yang hadir adalah sebagai akibat hubungan antarkata.

Menurut Aminuddin (2008:50), “Makna disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi dan pikiran”. Artinya makna memiliki berbagai pengertian sehingga keberadaanya sulit dikenali secara cermat dan dibagi secara tepat.

Kemudian Lyons dalam Djajasudarma (2012:7), berpendapat “Mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain”.

Setiap kata memiliki makna atau arti yang berbeda-beda. Makna merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Sehubungan dengan makna, terdapat jenis-jenis makna dan salah satunya adalah makna piktorial.

Djajasudarma (2013:20) menjelaskan makna piktorial sebagai berikut.

Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Misalnya pada situasi makan kita berbicara tentang sesuatu yang menjijikkan dan menimbulkan perasaan

jijik bagi si pendengar, sehingga ia menghentikan kegiatan (aktivitas) makan.

Makna piktorial merupakan makna yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca yang sering muncul ketika mendengar atau membaca suatu ekspresi. Perasaan itu muncul setelah mendengar atau membaca suatu ekspresi yang menjijikkan, perasaan benci serta perasaan gembira.

Menurut Shipley dalam Pateda (2010:122), “Makna piktorial (*pictorial meaning*) adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca”. Artinya makna piktorial muncul setelah mendengar atau membaca kata-kata yang menimbulkan bayangan sesuatu.

Sudaryat (2011:30), menjelaskan pengertian makna piktorial sebagai berikut.

Makna piktorial atau makna tak pantas muncul akibat bayangan pesapa terhadap kata yang didengar atau dibacanya. Kata-kata yang kurang pantas biasanya dianggap tabu, kurang sopan, atau menjijikkan sehingga penyapa sering dicela sebagai orang yang kurang sopan. Kata-kata yang bermakna piktorial ini dapat pula menyinggung perasaan pesapa, lebih-lebih jika penyapanya lebih rendah martabat atau kedudukannya daripada pesapa. Jika terpaksa harus mengucapkan kata-kata yang kurang pantas seperti yang berhubungan dengan seks, kotoran, kematian dan cacat badan, biasanya kata-kata tersebut diganti dengan kata-kata lain yang lebih pantas dan halus (eufimistis).

Makna piktorial atau makna tak pantas muncul akibat bayangan pesapa terhadap kata yang didengar atau dibacanya. Makna piktorial sering menyinggung perasaan pesapa, karena kata-katanya mengandung makna yang berhubungan dengan cacat badan, rasa jijik, seks, serta dengan kematian.

Berdasarkan definisi di atas, penulis simpulkan bahwa makna piktorial adalah makna yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Biasanya perasaan ini muncul setelah mendengar atau membaca kata-kata yang tidak sopan dan kurang pantas. Jika terdapat kata-kata tersebut, alangkah lebih baiknya diganti dengan kata-kata yang lebih sopan, lebih pantas dan halus.

## **2.2.4 Teks Cerita Pendek**

### **2.2.4.1 Pengertian Teks Cerita Pendek**

Pengertian cerpen sering membingungkan. Hal ini dikarenakan bentuknya yang sama dengan novel, karena tidak sedikit banyak cerpen yang bentuknya panjang. Oleh karena itu, perlu dijelaskan pengertian dan ciri-ciri dari cerpen. Cerpen menceritakan peristiwa dari awal hingga akhir dengan bulat, adanya awal cerita, puncak kemudian akhir cerita. Permasalahan yang muncul dalam cerpen terjadi pada peran utama atau tokoh sentral, sedangkan tokoh-tokoh lain hanya sebagai pembantu atau pendukung cerita. Tidak ada penjelasan yang pasti mengenai keharusan panjang pendeknya cerita, namun secara fisik harus bisa dibedakan antara novel dan cerpen, sedikitnya waktu yang dibuang untuk menulis atau membaca cerpen bisa menjadi batasan yang jelas untuk membedakan antara cerpen dan novel.

Menurut Hidayati (2009:91), “Cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”.

Cerpen merupakan cerita yang pendek berbentuk karangan bebas dan rekaan atau khayalan. Cerpen mudah dikenal masyarakat, karena penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan sumber ceritanya berasal dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain.

Menurut Kemendikbud (2014:6), “Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, sebuah cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman”. Artinya cerpen adalah karangan yang berbentuk cerita yang bebas, tidak terikat oleh rima, irama, dan kemerduan bunyi seperti puisi.

Kosasih (2014:111), mengungkapkan pengertian cerpen adalah cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. jadi, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Sumardjo dalam Hidayati (2009:91), menjelaskan cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Artinya tidak ada penjelasan yang mutlak atau pasti mengenai keharusan panjang pendeknya cerita.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerpen adalah cerita rekaan yang menyajikan satu peristiwa atau masalah yang berpusat pada tokoh sentral. Cerpen dapat dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam, karena penggunaan kata-katanya sangat ekonomis sekitar 500-5000 kata.

#### 2.2.4.2 Fungsi Teks Cerita Pendek

Manfaat cerpen besar sekali bagi kehidupan kita. Manfaat yang langsung dapat kita rasakan adalah bahwa cerpen memberikan hiburan atau rasa senang. Kita memperoleh kenikmatan batin dengan membaca cerpen. Dengan membaca cerpen seolah-olah kita menjalani kehidupan bersama tokoh-tokoh dalam cerpen itu. Ketika tokoh utamanya mengalami kesenangan atau kegembiraan, kita pun turut senang ataupun gembira; ketika mengalami kegetiran hidup atau kesedihan, kita pun turut sedih ataupun kecewa. Selain itu, dengan membaca cerpen kita bisa belajar tentang kehidupan.

Menurut Kosasih (2014:111), “Sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun di antara kejadian-kejadiannya”. Hal ini karena cerpen tidak lepas dari nilai-nilai sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan.
- 2) Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
- 3) Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
- 4) Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Hanya saja memaknai atau menggali nilai-nilai tersebut kadang-kadang tidak mudah. Kita perlu meresapi bagian demi bagian ceritanya secara lebih intensif; tidak sekedar menikmatinya sebagai sarana penghibur diri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa manfaat-manfaat seperti itulah yang dapat kita peroleh, sebagai arti penting atau fungsi, dari teks

cerpen. Manfaat-manfaat itu pula yang dapat diartikan sebagai hasil pemaknaan terhadap suatu teks cerpen.

#### **2.2.4.3 Struktur Teks Cerita Pendek**

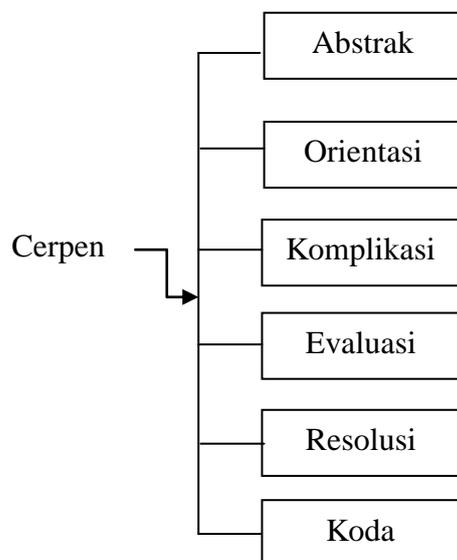
Seperti genre sastra lain cerpen pun memiliki struktur atau unsur-unsur yang mendukung kebulatannya, unsur-unsur ini saling berkaitan sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Kosasih (2014:113) menjelaskan struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh.

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

Dari penjelasan struktur di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa abstrak adalah menggambarkan keseluruhan isi cerita, namun keberadaan abstrak dalam cerpen bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul. Orientasi adalah mengenalkan masalah yang dialami tokoh. Komplikasi menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh, bagian ini merupakan bagian yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Evaluasi merupakan komentar atas peristiwa puncak yang diceritakannya, komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian resolusi

ketegangan sudah lebih mereda, karena bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian. Kemudian bagian terakhir yaitu koda, bagian ini merupakan komentar akhir keseluruhan isi cerita atau kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama. Jadi, keenam struktur tersebut saling berkaitan dan mempunyai peranan penting untuk membangun cerita atau karangan yang menarik untuk dibaca oleh pembaca.

Senada dengan Kosasih, Kemendikbud (2014:14) berpendapat struktur cerpen sebagai berikut.



Berdasarkan struktur di atas, dapat dijelaskan bahwa abstrak adalah ringkasan atau inti cerita. Orientasi berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa. Komplikasi berisi urutan kejadian. Evaluasi merupakan pengarahannya konflik yang terjadi pada pemecahan sehingga mulai tampak penyelesaiannya. Resolusi merupakan ungkapan pengarang

terhadap solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Koda adalah nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari teks cerpen.

Tahapan-tahapan di atas merupakan bentuk struktur umum. Artinya sangat mungkin keberadaan cerpen-cerpen lainnya tidak memiliki struktur seperti itu. Hal ini terkait dengan kreativitas dan kebebasan yang dimiliki oleh setiap penulis dalam berkarya. Bagian-bagian itu mungkin tidak lengkap. Misalnya, dengan tidak adanya abstrak dan evaluasi. Mungkin pula struktur penyajiannya pindah tempat. Misalnya, resolusi mendahului komplikasi dan beragam kemungkinan-kemungkinan lainnya.

#### **2.2.4.4 Ciri-ciri Teks Cerita Pendek**

Ciri adalah tanda khas atau karakteristik yang dimiliki dan dapat membedakan sesuatu dari yang lainnya. Cerpen memiliki ciri-ciri yang bertujuan untuk membedakan teks cerpen dengan jenis teks lainnya. Menurut Kemendikbud (2014:6), ciri-ciri sebuah cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk tulisan singkat, padat dan lebih pendek daripada novel.
- 2) Tulisan kurang dari 10.000 kata.
- 3) Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain.
- 4) Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya, karena mengangkat masalah tunggal atau sarinya saja.
- 5) Habis dibaca sekali duduk dan hanya mengisahkan sesuatu yang berarti bagi pelakunya.
- 6) Tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaiannya.
- 7) Penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat.
- 8) Meninggalkan kesan mendalam dan efek pada perasaan pembaca.
- 9) Menceritakan satu kejadian dari terjadinya perkembangan jiwa dan krisis, tetapi tidak sampai menimbulkan perubahan nasib.
- 10) Beralur tunggal dan lurus.
- 11) Penokohnya sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam.

Dapat disimpulkan, bahwa terdapat sebelas ciri-ciri cerpen. Kesebelas ciri tersebut berfungsi sebagai pembeda teks cerpen dengan teks lainnya, terutama dengan novel. Sebagai penulis atau pembaca cerpen alangkah lebih baiknya mengetahui ciri-ciri tersebut agar dapat lebih memahami cerpen seutuhnya.

Tarigan (2011:180) mengemukakan, bahwa ciri-ciri khas sebuah cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, vunity, and intensity*).
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scence, character, and action*).
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
- 4) Cerita pendek harus mengandung inerpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- 14) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Cerpen memiliki ciri-ciri yang memudahkan pembaca dalam mengenal bentuknya, diantaranya bentuk tulisan yang singkat dengan isi cerita yang bersifat

fiktif, hanya menimbulkan satu efek dalam mempengaruhi pikiran pembaca, mempunyai seorang pelaku utama serta memberikan impresi tunggal.

Sumardjo dalam Hidayati (2009:92) mengemukakan cerpen memiliki beberapa ciri khas, diantaranya:

- 1) cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi.

Cerpen merupakan cerita yang pendek, artinya cerita yang menyajikan kata yang panjangnya sekitar 5000 kata dan ketika dibaca kira-kira hanya membutuhkan waktu 10 menit. Bersifat naratif, artinya menguraikan suatu kejadian. Bersifat fiksi, artinya cerita rekaan.

Hidayati (2009:92), berpendapat bahwa secara keseluruhan ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi;
- 4) konfliknya tunggal.

Berdasarkan hal tersebut, cerpen memiliki ciri yaitu cerita yang pendek bersifat menguraikan atau menjelaskan suatu rangkaian kejadian yang berupa cerita rekayasa atau khayalan serta imajinatif dan masalah yang disajikan dalam cerpen tidak bercabang, tetapi berfokus pada satu masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks cerpen memiliki ciri yang berbeda dengan teks lain, diantaranya cerpen merupakan karangan berbentuk prosa fiksi, bersifat naratif, mempunyai satu efek atau kesan yang menarik, memberikan suatu kebulatan efek, kata-katanya tidak lebih dari 10.000 kata, ceritanya bersumber dari kehidupan sehari-hari serta beralur tunggal.

#### 2.2.4.5 Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek

Kaidah teks adalah aturan atau patokan yang sudah pasti dalam penulisan sebuah teks. Artinya kaidah teks bertujuan untuk membedakan kaidah kebahasaan antara teks yang satu dengan berbagai jenis teks yang lainnya.

Menurut Kosasih (2014:116), menjelaskan kaidah teks cerpen sebagai berikut.

- 1) Cerpen pada umumnya menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal.
- 2) Cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.
- 3) Banyak dijumpai kalimat yang tidak lengkap strukturnya; bagian-bagiannya mengalami pelesapan.
- 4) Bentuk kalimatnya pendek-pendek, karena terdapat bagian-bagian yang mengalami pelesapan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerpen terdapat empat karakteristik yang dapat menunjang terbentuknya suatu cerita. Dengan adanya karakteristik tersebut cerita itu bisa terkesan lebih nyata, seolah-olah benar-benar terjadi.

Keraf dalam Kemendikbud (2014:20) membagi kaidah kebahasaan cerpen menjadi empat kelompok yaitu:

- 1) gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, dan sebagainya);
- 2) gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, satire, paradoks, klimaks, antiklimaks, dan sebagainya);
- 3) gaya bahasa pertautan (metonimis, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis dan sebagainya);
- 4) gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi, antanaklasis, anafora, simpleks, dan sebagainya).

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan

gaya bahasa ini dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa cerpen memiliki kaidah kebahasaan yaitu menggunakan bahasa tidak baku, kalimatnya pendek-pendek mengalami pelesapan serta isinya memiliki gaya bahasa yang beragam.

#### **2.2.4.6 Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Teks Cerita Pendek**

Selain berdasarkan struktur dan kaidahnya, pengenalan teks cerpen dapat kita lakukan berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung dalam cerpen itu sendiri.

Kosasih (2014:117) membagi unsur-unsur tersebut kedalam lima unsur, yaitu.

- 1) Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh.
- 2) Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa.
- 3) Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu.
- 4) Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita.
- 5) Amanat atau pesan-pesan selalu berkaitan dengan temanya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik terbagi menjadi lima unsur yaitu penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Kelima unsur tersebut saling berkaitan serta berkesinambungan.

Nurgiyantoro dalam Hidayati (2009:96) mengatakan, bahwa secara garis besar unsur intrinsik pembentuk prosa fiksi adalah plot, tema, penokohan, dan

latar. Jadi, keempat unsur tersebut merupakan unsur penting dalam membentuk sebuah karangan.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih dan Nurgiyantoro, Hidayati (2009:97) mengungkapkan unsur intrinsik pembentuk cerpen sebagai berikut:

- 1) tema;
- 2) *setting* atau latar;
- 3) *plot* atau alur;
- 4) *point of view* atau sudut pandang;
- 5) *style* atau gaya;
- 6) karakter atau penokohan;
- 7) suasana;
- 8) amanat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik terdiri dari delapan unsur. Pertama, tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Kedua, latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Ketiga, alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa untuk menggerakkan jalan cerita. Keempat, sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya di dalam cerita. Kelima, gaya bahasa adalah pilihan kata dan ungkapan yang digunakan pengarang dalam bercerita. Keenam, penokohan adalah penempatan tokoh serta watak tokoh dalam sebuah cerita. Ketujuh, suasana adalah keadaan yang terjadi di dalam cerita. Terakhir, amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang dalam cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur terpenting yang terdapat dalam cerita pendek, karena di dalam unsur intrinsik terdapat tema yang mencakup gagasan atau pokok pikiran yang menjadi dasar cerita, serta penokohan merupakan gambaran tentang tokoh

cerpen, kemudian latar yang bertujuan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur dan amanat atau pesan-pesan merupakan kesatuan penting yang terkandung dalam teks cerpen.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen. Unsur ekstrinsik sangat berpengaruh terhadap keberadaan atau latar belakang peristiwa cerpen itu sendiri dan jati diri pengarangnya. Menurut Kosasih (2014:124), berpendapat bahwa kelahiran cerpen sering kali dipengaruhi oleh peristiwa tertentu atau kondisi sosial budaya ketika cerpen itu dibuat. Artinya peristiwa atau kondisi sosial sering kali dijadikan inspirasi seorang pengarang untuk menjadikan tema cerpennya.

## **2.3 Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

### **2.3.1 Pengertian Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition***

Metode merupakan cara namun bukan hanya sekedar teknik saja. Metode adalah tata cara yang tersusun rapih atau terurut untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Abidin (2013:168), menjelaskan pengertian *Cooperative Integrated Reading and Composition* sebagai berikut.

*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah pembelajaran membaca yang terdiri atas tiga unsur penting yakni kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa menulis terpadu. Dalam semua aktivitas ini siswa belajar dalam kelompok belajar yang heterogen. Semua kegiatan melibatkan siklus reguler yang melibatkan persentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, prapenilaian teman, latihan tambahan, dan tes.

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya.

Senada dengan Abidin, Madden, dkk. dalam Slavin (2013:16), berpendapat *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan program yang komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah. Dari penjelasan tersebut, penulis berasumsi bahwa *CIRC* tepat untuk digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *CIRC* merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena metode ini dapat membantu guru dalam memadukan kegiatan membaca dan menulis.

### **2.3.2 Unsur Utama Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition***

Unsur utama metode adalah bagian terpenting yang terdapat dalam metode. Slavin dalam Abidin (2013:168) mengemukakan bahwa unsur utama *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- 1) Kelompok Pembaca. Para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok pembaca yang terdiri atas dua sampai tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka yang heterogen. Proses pembentukan kelompok seharusnya ditentukan oleh guru agar kemampuan baca para siswa dalam satu kelompok benar-benar berbeda satu sama lain.
- 2) Kelompok Membaca. Siswa ditempatkan berpasangan di dalam kelompok baca mereka. Selanjutnya pasangan ini dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca yang berbeda,

misalnya suatu kelompok mungkin beranggotakan dua siswa yang memiliki kemampuan membaca tinggi dan dua orang siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah.

- 3) **Aktivitas Menceritakan Kembali.** Siswa menggunakan cerpen atau novel sebagai bahan bacaan kegiatan kelompok. Cerita tersebut diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok membaca melalui guru sekitar 20 menit. Pada saat kegiatan ini, guru menyusun tujuan membaca, memperkenalkan kosakata baru, meninjau ulang kosakata lama, membahas cerita setelah siswa membacanya, dan lain sebagainya. Secara umum diskusi mengenai cerita ini harus disusun untuk menekankan kemampuan-kemampuan tertentu seperti membuat dan mendukung prediksi cerita dan memahami komponen struktur cerita misalnya masalah/konflik, alur, dan pemecahan masalah yang terkandung dalam cerita tersebut.

Unsur utama metode *CIRC* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: kelompok pembaca, kelompok membaca dan aktivitas menceritakan kembali. Agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan berhasil dilakukan, peneliti harus memperhatikan ketiga unsur utama metode *CIRC* itu.

### **2.3.3 Tahapan-tahapan Pelaksanaan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

Untuk dapat menerapkan metode *CIRC* dalam pembelajaran menganalisis makna piktorial dalam teks cerpen, ada baiknya kita harus terlebih dahulu mengetahui tahap-tahap metode tersebut agar metode tersebut dapat berhasil diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Adapun tahap-tahap metode *CIRC* menurut Stevens dalam Slavin (2013:222) sebagai berikut:

- 1) guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang;
- 2) guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran;
- 3) siswa bekerja sama saling menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang di tulis pada lembar kertas;
- 4) siswa membacakan hasil diskusi kelompok;
- 5) guru memberikan penguatan; dan

- 6) guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Maksud dari tahapan pembelajaran di atas adalah dalam pembelajaran itu didahului dengan membentuk kelompok yang masing-masing terdiri 4 orang dan guru sudah menyiapkan permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa. Siswa berdiskusi mencari ide permasalahan yang ada kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusinya.

Abidin (2013:168), menjelaskan tentang tahapan *Cooperative Integrated Reading and Composition* sebagai berikut.

#### Tahap Prabaca

- 1) Guru memperkenalkan cerita akan anak baca.
- 2) Setelah cerita diperkenalkan, siswa diberikan paket cerita yang terdiri atas buku cerita dan serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan dalam kelompoknya.

#### Tahap Membaca

- 3) Membaca berpasangan. Pada tahap ini siswa membaca cerita dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca keras cerita tersebut bersama pasangannya. Ketika rekannya membaca, pendengar mengikuti dan membetulkan setiap kesalahan yang dibuat si pembaca. Guru memberikan penilaian atas kinerja siswa secara berkeliling dan mendengarkan mereka membaca.
- 4) Menuliskan struktur cerita. Pada tahap ini siswa menerima pertanyaan dari guru seputar masalah cerita misalnya karakter, alur, latar, konflik, dan pemecahan masalah yang terkandung dalam cerita. Setelah siswa membaca setengah dari cerita, siswa diperintahkan berhenti membaca dan diperintahkan untuk melakukan kerja analisis atas berbagai pertanyaan di atas. Selanjutnya siswa diminta menentukan prediksi akhir cerita tentang bagaimana cerita itu akan berakhir atau bagaimana konflik cerita dapat diatasi/dipecahkan. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah dengan meminta siswa menuliskan akhir cerita berdasarkan prediksi mereka. Pada saat akhir cerita siswa diminta merespons isi keseluruhan cerita dan menuliskan beberapa paragraf tentang topik yang berkaitan dengan isi cerita tersebut.
- 5) Membaca nyaring. Para siswa diminta untuk menemukan kata-kata sulit yang terdapat dalam cerita dan membacaknya secara nyaring tanpa canggung dan ragu-ragu. Para siswa berlatih mengucapkan kata-kata sulit tersebut bersama rekannya. Siswa yang telah dapat membaca kata tersebut dengan benar melatih rekannya dalam kelompok agar mampu pula membaca.

- 6) Makna kata. Berbagai kata sulit yang mereka temukan dalam cerita selanjutnya ditentukan maknanya. Daftar kata sulit dan maknanya dapat pula diberikan guru secara langsung pada kelompok membaca. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara meminta siswa membuka kamus, memarafrasakan kata-kata sulit tersebut, atau menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat.

#### Pascabaca

- 7) Menceritakan kembali cerita. Setelah seluruh cerita dibaca dan dibahas dalam kelompok, siswa diminta membuat sinopsis cerita.
- 8) Pemeriksaan oleh pasangan. Sinopsis yang dibuat siswa selanjutnya ditukarkan kepada temannya sehingga satu sama lain dapat mengecek ketepatan sinopsis yang dibuat rekannya. Jika para siswa telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas siswa yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan tugas tersebut.
- 9) Tes. Pada tahap ini siswa diberi tes tentang pemahaman isi cerita, menuliskan kalimat dari daftar kosakata sulit, dan membaca daftar tersebut secara nyaring di depan guru. Pada saat tes siswa tidak boleh saling membantu. Hasil tes merupakan unsur utama skor tim.

Dengan demikian, metode *CIRC* memiliki tiga tahapan yaitu tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Dalam tahapan pembelajaran *CIRC*, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan metode *CIRC* pada kegiatan pembelajaran menganalisis makna piktorial dalam teks cerpen kita harus memperhatikan tahap-tahap metode *CIRC* yang terdiri dari tahap prabaca, membaca dan pascabaca.

### **2.3.4 Keunggulan dan Kelemahan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

Dalam proses belajar di kelas tentunya membutuhkan metode yang tepat. Tapi tidak jarang metode yang digunakan itu tidak bisa berjalan sesuai rencana karena metode memiliki keunggulan dan kelemahan, termasuk metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Ada beberapa keunggulan dan kelemahan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* menurut Slavin dalam Suyitno (2005:6), yaitu:

- 1) *CIRC* amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah;
- 2) dominasi guru dalam pembelajaran berkurang;
- 3) siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok;
- 4) para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya; dan
- 5) membantu siswa yang lemah.
- 6) pada saat presentasi hanya siswa yang aktif tampil; dan
- 7) tidak semua siswa bisa mengerjakan soal dengan teliti.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap metode yang digunakan dalam pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Keunggulan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* terlihat dengan meningkatnya keterampilan dan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, sementara kelemahannya terletak pada presentasinya dan ketelitian siswa dalam mengerjakan soal.

## **2.4 Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* tidak hanya digunakan oleh penulis, bahkan banyak

orang yang sudah menggunakan metode pembelajaran ini pada mata pelajaran bahasa Indonesia ataupun mata pelajaran lainnya. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan materi judul ini belum pernah dilakukan. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran menganalisis makna piktorial dalam teks cerpen.

Penulis menguraikan hasil penelitian untuk dijadikan acuan dan pembanding. Ferrye Bangkit Rizki, ia melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi dengan menggunakan teknik *Cooperative Integrated and Reading Compostion (CIRC)* Pada Siswa Kelas X SMAN 18 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014” dan penelitian yang dilakukan oleh Pipin Suharni dengan judul “Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode *Active Learning Tipe Writing In The Here and Now* Pada Siswa Kelas VII SMPN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014” .

Berdasarkan data tersebut penelitian menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan materi pembelajaran teks cerpen. Penelitian ini dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai baik. Persamaan yang dilakukan penulis saat ini dengan sebelumnya yaitu metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan materi pembelajaran teks cerpen. Perbedaan yang dilakukan penulis saat ini dan sebelumnya yaitu pembelajaran dan materi pembelajarannya. Penulis menggunakan pembelajaran menganalisis dan materi pembelajaran makna piktorial dalam teks cerpen, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan

pembelajaran memproduksi teks eksposisi dan metode *Active Learning Tipe Writing In The Here and Now*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan metode dan materi pembelajaran yang sama yakni metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan teks cerpen, tetapi dengan menggunakan judul yang berbeda. Judul tersebut yaitu “Pembelajaran Menganalisis Makna Piktorial dalam Teks Cerpen dengan Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Batujajar Tahun Pelajaran 2015/2016”. Tujuan dari penerapan model tersebut adalah untuk melihat perbedaan hasil pembelajaran ketika siswa diberikan metode yang sama dengan materi pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu di atas, penulis simpulkan melalui tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Perbandingan Antara Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian yang Dilakukan Penulis**

Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1. Ferrye Bangkit Rizki	“Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi	Skripsi	Perbedaan materi pembelajaran. • Menganalisis	Penggunaan metode <i>Cooperative</i>

	<p>dengan menggunakan teknik <i>Cooperative Integrated and Reading Compostion (CIRC)</i> Pada Siswa Kelas X SMAN 18 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”</p>		<p>makna piktorial dalam teks cerita pendek</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memproduksi tek eksposisi</li> </ul>	<p><i>Integrated and Reading Compostion (CIRC)</i></p>
2. Pipin Suharni	<p>“Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode <i>Active Learning Tipe Writing In The Here and Now</i></p>	Skripsi	<p>Perbedaan pembelajaran dan metode pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis makna piktorial</li> <li>• Menyusun teks cerita</li> </ul>	<p>Materi pembelajaran teks cerita pendek</p>

	Pada Siswa Kelas VII SMPN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”		pendek <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i></li> <li>• Metode <i>Active Learning Tipe Writing In The Here and Now</i></li> </ul>	
--	---	--	---	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa peneliti membandingkan dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferrye Bangkit Rizki dengan persamaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan penelitian yang dilakukan oleh Pipin Suharni dengan persamaan materi pembelajaran yaitu teks cerita pendek.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

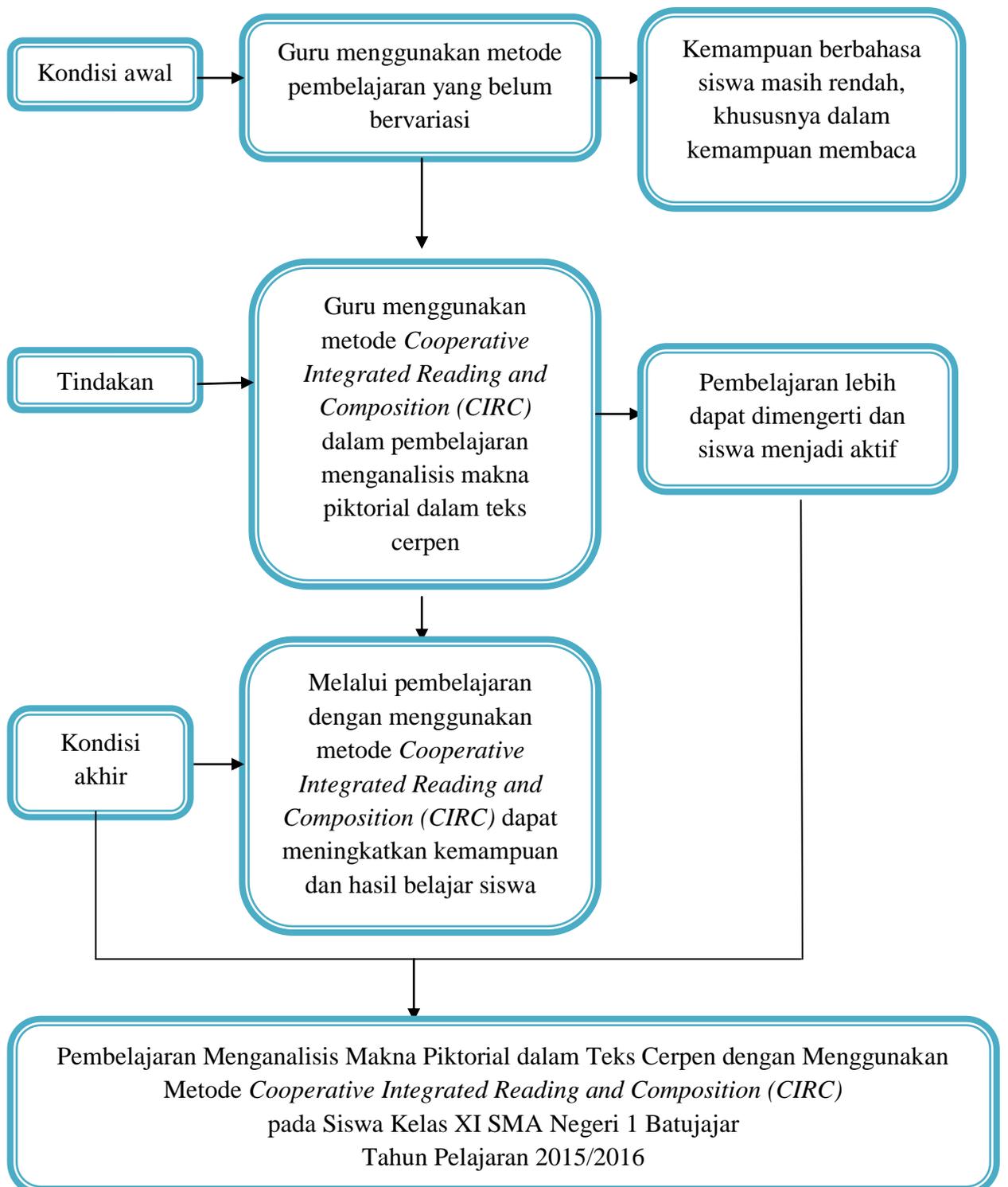
Setiap penelitian memerlukan dasar pemikiran yang jelas. Untuk itu perlu disusun kerangka pemikiran yang menerangkan dari sudut mana suatu masalah penelitian akan ditinjau. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2014: 91)

mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan metode konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, penulis mengambil variabel X tentang pemahaman menganalisis makna piktorial dalam teks cerpen pada siswa SMA. Sedangkan, variabel Y yang diambil penulis yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Dengan menggunakan variabel Y maka variabel X dapat berjalan dengan baik. Sehingga, penulis mengambil penelitian tentang "Pembelajaran Menganalisis Makna Piktorial dalam Teks Cerpen dengan Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Batujajar".

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* terhadap pembelajaran menganalisis makna piktorial dalam teks cerpen pada siswa. Metode ini akan diimplementasikan kepada siswa SMA. Tingkat kemampuan siswa diukur dengan menggunakan tes tertulis. Adapun kerangka dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.6 Asumsi dan Hipotesis

### 2.6.1 Asumsi

Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Kewarganegaraan; Lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan; Lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Apresiasi Prosa Fiksi, Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia, Perencanaan Pengajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa, Penelitian Pendidikan; Lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: KPB (Kuliah Praktik Bermasyarakat), PPL I (Micro Teaching), dan PPL II.
- b. Pembelajaran menganalisis makna piktorial dalam teks cerpen terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI.
- c. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dianggap efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, karena metode ini mengajak siswa untuk belajar aktif.

Berdasarkan asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa sudah jelas penulis sudah siap dan tidak dapat diragukan lagi kemampuan dari penulis untuk menguji kemampuan-kemampuan siswa dalam menganalisis makna piktorial dalam teks cerpen.

### **2.6.2 Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban atau dugaan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran menganalisis makna piktorial dalam teks cerpen dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batujajar.
- b. Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batujajar mampu menganalisis makna piktorial dalam teks cerpen dengan tepat.
- c. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis makna piktorial dalam teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batujajar.

Berdasarkan hal tersebut, penulis simpulkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara suatu permasalahan sehingga untuk mengetahui benar tidaknya hipotesis tersebut, penulis harus melakukan observasi atau pengamatan.